

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN KOMENTATOR SEPAK BOLA
BRI LIGA 1 2021\2022**

Andreyan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andreyan.18030@mhs.unesa.ac.id

Dianita Indrawati

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
danitaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan komentator sepak bola pada gelaran BRI Liga 1 2021/2022 dan juga faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan komentator sepak bola pada gelaran BRI Liga 1 2021/2022. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan teknik deskriptif dalam ranah kebahasaan adalah penelitian yang tidak melakukan perubahan data dalam analisisnya, melainkan dilakukan dengan cara menguraikan dan menjabarkan datanya oleh peneliti itu sendiri. Sumber data dalam penelitian ini adalah siaran pertandingan sepak bola pada gelaran BRI Liga 1 2021/2022 yang disiarkan di Indosiar atau melalui aplikasi Vidio. Pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik dokumentasi dan simak catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tuturan komentator sepak bola dalam gelaran BRI Liga 1 2021/2022 mengandung unsur campur kode dan alih kode. Bentuk dan wujud alih kode yang ditemukan digolongkan menjadi dua yakni alih kode intern dan alih kode ekstern. Sedangkan bentuk campur kode yang ditemukan lebih bervariasi yakni mulai dari yang berbentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan/idiom dan klausa. Dalam penelitian ini faktor penyebab terjadinya alih kode yakni dari pembicara atau penutur dan perubahan topik pembicaraan, sedangkan faktor terjadinya campur kode dalam penelitian ini yakni dari topik pembicaraan, keterbatasan kode dan penggunaan istilah yang lebih populer.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, dan tuturan komentator sepak bola

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of code switching and code mixing in the speech of football commentators at the BRI Liga 1 2021/2022 event and also the factors causing code switching and code mixing in the speech of football commentators at the BRI Liga 1 2021/2020 event. 2022. The research method used in this research is descriptive qualitative. Research using descriptive techniques in the realm of language is research that does not change the data in its analysis, but is done by describing and describing the data by the researcher himself. The data source in this study is the broadcast of football matches at the BRI Liga 1 2021/2022 broadcast on Indosiar or through the Vidio application. The data collection in this research is using documentation and note-taking techniques. The data analysis method used in this study is the agih method. The results of the study show that the speech of football commentators in the BRI Liga 1 2021/2022 event contains elements of code mixing and code switching. The forms and forms of code switching found are classified into two, namely internal code switching and external code switching. While the forms of code mixing found are more varied, starting from the form of words, phrases, baster, repetition of words, expressions/idioms and clauses. In this study, the factors causing code switching are from the speaker or speakers and changes in the topic of conversation, while the factors for code mixing in this study are from the topic of conversation, limitations of the code and the use of more popular terms.

Keywords: code switching, code mixing, and football commentators

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bahasa, seorang individu dapat menjalin hubungan ataupun berinteraksi dengan individu lainnya. Sebagian besar masyarakat Indonesia dapat menguasai dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi. Mayoritas suku-suku di Indonesia pasti memiliki bahasa Ibu atau bahasa pertama (B1), bahasa daerah biasanya digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat suku di daerah itu sendiri. Sedangkan untuk berkomunikasi antar suku di Indonesia perantaranya ialah menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia bisa disebut bahasa kedua (B2) mereka. Tarigan (1988: 02) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa (seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional). Selain kedua bahasa tersebut, pada kelompok tertentu yang menempuh pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi bahkan dapat menguasai lebih dari dua bahasa, bahkan lebih dari tiga bahasa yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing. Dengan demikian masyarakat Indonesia dapat digolongkan sebagai masyarakat bilingual atau bahkan multilingual.

Nababan (1984: 27) mengatakan bahwa *bilingualisme* adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Adapula istilah *multilingualisme* yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Jika masyarakat Indonesia menguasai dua atau lebih bahasa maka akan menimbulkan kontak bahasa. Kontak bahasa dapat terjadi apabila ada unsur-unsur bahasa satu masuk ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh penutur ketika melakukan interaksi sosial. Pada saat masyarakat bilingual ataupun multilingual melakukan interaksi sosial ditandai dengan adanya campur kode maupun alih kode bahasa.

Alih kode dan campur kode ialah sebuah kajian dalam ranah sosiolinguistik. Menurut Rokhman (2013: 1) Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Dalam sosiolinguistik terdapat kaitan yang erat antara bahasa dan masyarakat. Alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena ada partisipan lain (Kridalaksana, 2008: 9). Bentuk alih kode terbagi menjadi dua, yaitu, alih kode internal dan alih kode eksternal (Suwito, 1983: 69). Alih kode internal ialah alih kode yang terjadi antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional. Sedangkan alih kode eksternal ialah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 108) mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode adalah (1) pembicara atau penutur; (2) pendengar atau lawan tutur; (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; (5) perubahan topik pembicaraan.

Sedangkan campur kode (*code mixing*) ialah penyelipan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu (Sumarsono dan Partana, 2002: 202). Suwito (1983: 78-79) menyebutkan beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlihat di dalamnya terdiri dari penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata; penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa; penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata; penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom; serta penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Suandi (2014: 143-146) menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan sekedar bergengsi.

Alih kode dan campur kode merupakan hal yang lumrah terjadi dan biasa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, sering kita jumpai di rumah, di lingkungan masyarakat, di media cetak, dan di media elektronik. Peristiwa alih kode dan campur kode tak hanya ditemukan dalam percakapan dunia nyata saja, tetapi juga dapat ditemukan dalam media elektronik seperti televisi. Banyak program acara dalam siaran televisi, seperti *talk show*, berita, sinetron, bahkan olahraga sepak bola juga disiarkan dalam televisi. Peristiwa alih kode dan campur kode juga ditemukan dalam tuturan komentator sepak bola saat siaran langsung yang disiarkan di televisi.

BRI Liga 1 2021/2022 merupakan kasta tertinggi kompetisi sepak bola profesional di Indonesia yang disiarkan oleh Indosiar. Tontonan tersebut begitu digemari oleh masyarakat Indonesia, antusias besar sangatlah terlihat dari penonton layar kaca saat tim favoritnya bertanding pasti tak pernah melewatkan *channel* Indosiar. Sebagian besar penonton layar kaca hanya menikmati tontonan permainan sepak bola saja tanpa menyadari peran komentator sepak bola yang juga penting dalam berlangsungnya sebuah pertandingan sepak bola. Selain memandu jalannya pertandingan, peran komentator sepak bola juga untuk memeriahkan pertandingan serta

memberikan beberapa informasi kepada penonton layar kaca. Tak jarang beberapa kali komentator menyelipkan beberapa bahasa dalam tuturannya, dapat dipastikan bahwa tuturan komentator tersebut masuk dalam peristiwa alih kode dan campur kode.

Penelitian ini difokuskan pada tuturan komentator sepak bola yang mengandung unsur alih kode dan campur kode pada gelaran BRI Liga 1 2021/2022 yang disiarkan di Indosiar. Penelitian ini juga akan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode. Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mendeskripsikan tentang bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan komentator sepak bola pada gelaran BRI Liga 1 2021/2022 dan juga faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan komentator sepak bola pada gelaran BRI Liga 1 2021/2022. Manfaat penelitian ini digolongkan menjadi dua yakni secara praktis dan secara teoritis, Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan komentator sepak bola pada gelaran BRI Liga 1 2021/2022, sedangkan secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian di bidang kebahasaan khususnya dalam bidang analisis alih kode dan campur kode dalam ranah sosiolinguistik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi penelitian lainnya.

Penelitian alih kode dan campur kode sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Mayoritas dari mereka melakukan penelitian dalam lingkup pendidikan seperti sekolah dan ada juga dalam lingkup kampus. Ada juga beberapa penelitian terdahulu tentang alih kode dan campur kode yang ada dalam lingkup pertelevisian seperti *talk show* yaitu percakapan antara pembawa acara dengan narasumber. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriari Setyaningrum dan Agus Heriadi (2020) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara "Ini Talk Show" Di NET TV Periode Januari-Februari Tahun 2019*, penelitian selanjutnya adalah dari Rizqi Ulya Ariesta, Sumarti, Eka Sofia Agustina (2017) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun*, dan yang terakhir adalah penelitian dari Yessy Soniatin (2022) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Stand Up Comedy David Nurbianto "Jakarta Dulu Hutan Pohon, Sekarang Hutan Beton"*.

Setelah melakukan pertimbangan yang matang, akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian alih kode dan campur kode dalam lingkup pertelevisian, namun yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek yang diambil yakni pada komentator

sepak bola yang disiarkan dalam televisi. Alih kode dan campur kode merupakan hal yang umum yang tanpa disadari sering digunakan oleh masyarakat, peneliti merasa bahwa penelitian ini penting untuk diteliti. Peneliti memilih objek komentator sepak bola dalam siaran televisi karena dari para komentator memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, oleh karena itu dapat memungkinkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Sebelumnya belum ada peneliti yang meneliti objek tersebut, oleh sebab itu yang membuat peneliti tertarik untuk menelitinya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan komentator sepak bola pada gelaran BRI Liga 1 2021/2022. Menurut Sudaryanto (2015: 13) penelitian dengan menggunakan teknik deskriptif dalam ranah kebahasaan adalah penelitian yang tidak melakukan pengubahan data dalam analisisnya, melainkan dilakukan dengan cara menguraikan dan menjabarkan datanya oleh peneliti itu sendiri.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siaran pertandingan sepak bola pada gelaran BRI Liga 1 2021/2022 yang disiarkan di Indosiar atau melalui aplikasi Vidio. Data pada penelitian ini adalah unsur yang mengandung alih kode dan campur kode dalam tuturan komentator sepak bola pada gelaran BRI Liga 1 2021/2022 yang disiarkan di Indosiar atau melalui aplikasi Vidio

Pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik dokumentasi dan simak catat. Teknik dokumentasi yakni peneliti mengunduh video *full match* BRI Liga 1 2021/2022 melalui aplikasi Vidio. Peneliti mengambil sampel acak pertandingan BRI Liga 1 2021/2022. Setelah mendapatkan video *full match* BRI Liga 1 2021/2022 kemudian digunakan teknik simak dan catat, teknik simak dilakukan peneliti dengan cara menyimak video berulang-ulang kemudian mencatat tuturan komentator sepak bola pada gelaran BRI Liga 1 2021/2022 yang mengandung alih kode dan campur kode. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 92).

Untuk menganalisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya berasal dari bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18). Teknik dalam metode agih dibedakan menjadi dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik bagi unsur langsung (BUL) yaitu

membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 2015:37). Setelah selesai melalui teknik dasar lalu dilanjutkan dengan teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang dipakai ialah teknik ganti, yaitu dengan mengganti unsur yang satu dengan unsur lainnya. Misalnya dalam penelitian ini. Pada penelitian ini kata-kata atau tuturan dalam bahasa daerah dan bahasa asing diganti menjadi bahasa Indonesia untuk mengetahui makna secara umum. Setelah selesai tahap tersebut kemudian dilanjutkan dengan tahap klasifikasi data sesuai dengan bentuk alih kode dan campur kode sekaligus menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tuturan komentator sepak bola BRI Liga 1 2021/2022 ditemukan adanya tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Berikut ini adalah pembahasan yang dilakukan oleh peneliti.

1. Alih Kode

Dalam gelaran BRI Liga 1 2021/2022 ditemukan tuturan yang mengandung alih kode. Data yang ditemukan digolongkan menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah (1) pembicara atau penutur; (2) pendengar atau lawan tutur; (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; (5) perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina 2010:108)

1.1 Alih Kode Intern

Alih kode intern yang ada pada tuturan komentator sepakbola dalam gelaran BRI Liga 1 2021/2022 berupa peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Berikut ini adalah data alih kode intern yang terdapat pada tuturan komentator sepak bola dalam gelaran BRI Liga 1 2021/2022.

1. Valentino Simanjuntak : “Oh berbahaya kali ini, Febri lolos dari penjagaan. Kita saksikan pemirsa, tendangan dilakukan, sayang sekali bola melambung tinggi ke angkasa, Bung.”
Binder Singh : “Sayang sekali peluang emas yang didapatkan oleh Febri tidak mampu dikonversikan menjadi gol.”

Valentino Simanjuntak : “*Kunon atuh Febri kunaon.*”

Binder Singh : “Lagi dan lagi peluang emas disia-siakan oleh Febri Hariadi. Tampaknya terlalu terburu-buru, Bung.” (AKI/BS01)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Valentino Simanjuntak melakukan alih kode dalam melakukan percakapan dengan lawan tuturnya. Alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Ujaran “*kunaon atuh Febri kunaon*” mempunyai arti “kenapa Febri kenapa. Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu perubahan topik pembicaraan. Valentino Simanjuntak melakukan alih kode ke bahasa Sunda karena tim yang bertanding adalah Persib Bandung yaitu tim sepakbola dari tanah pasundan. Hal itu dilakukan untuk menghibur penonton.

2. Valentino Simanjuntak : “Serangan balik cepat dilakukan Persib Bandung. Bola langsung diarahkan ke Esteban Viscara. Esteban mulai menyisir sisi kiri pertahanan Madura United. Oh berbahaya nampaknya, umpan silang menuju Ezra, sundulan dilakukan, jebretttttttt gol gol gol gol.... Ezra Walian.”

Binder Singh :
“Luar biasa, umpan silang dari Esteban Viscara mampu diselesaikan manis oleh Ezra Walian. Gol yang mengejutkan para pemain Madura United.”

Valentino Simanjuntak : “*Ezra Ezra Ezra..... si kasep ngegolkeun, alus pisan, Bung.*” (AKI/BS02)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Valentino Simanjuntak melakukan alih kode dalam melakukan percakapan dengan lawan tuturnya. Alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Ujaran “*Ezra Ezra Ezra..... si kasep ngegolkeun, alus pisan, Bung.*” mempunyai arti “Gol dari Ezra Walian, si ganteng mencetak Gol, bagus sekali, Bung” Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu perubahan topik pembicaraan. Valentino Simanjuntak melakukan alih kode ke bahasa Sunda karena tim yang bertanding adalah Persib Bandung yaitu tim sepakbola dari tanah pasundan. Hal itu dilakukan untuk menghibur penonton.

3. Binder Singh :
 “Pelanggaran yang seharusnya tidak perlu dilakukan oleh Henhen, padahal bola masih jauh dari area gawang. Dalam tayangan ulang terlihat jelas kaki Henhen menginjak kaki Marselino.”
 Valentino Simanjuntak : “*Aya-aya wae si Henhen*”
 Bung Binder :
 “Kartu kuning tampaknya untuk Henhen. Harus berhati-hati lagi Henhen.”
 Valentino Simanjuntak :
 “Sebetulnya masih jauh dari area gawang, Bung. Sayang sekali pelanggaran yang berujung kartu kuning.” (AKI/BS03)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Valentino Simanjuntak melakukan alih kode dalam melakukan percakapan dengan lawan tuturnya. Alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Ujaran “*Aya-aya wae si Henhen*” mempunyai arti “Ada-ada saja di Henhen”. Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu perubahan topik pembicaraan. Valentino Simanjuntak melakukan alih kode ke bahasa Sunda karena tim yang bertanding adalah Persib Bandung yaitu tim sepakbola dari tanah pasundan. Hal itu dilakukan untuk menghibur penonton.

4. Valentino Simanjuntak : “Erwin Ramdani lolos dari pengawalan, tendangan dari Erwin. Sayang sekali bola masih jauh dari sasaran, Bung. Melambung tinggi di atas gawang.”
 Mohamad Kusnaeni :
 “Peluang didepan gawang disia-siakan begitu saja oleh Erwin, sayang sekali bola tendangannya masih melambung tinggi.”
 Valentino Simanjuntak : “*Aduhhh Erwin, bade kamana atuh Erwin.*” (AKI/BS04)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Valentino Simanjuntak melakukan alih kode dalam melakukan percakapan dengan lawan tuturnya. Alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Ujaran “*Aduhhh Erwin, bade kamana atuh Erwin*” mempunyai arti “Aduh, mau kemana Erwin”. Faktor penyebab terjadinya alih kode

yaitu perubahan topik pembicaraan. Valentino Simanjuntak melakukan alih kode ke bahasa Sunda karena tim yang bertanding adalah Persib Bandung yaitu tim sepakbola dari tanah pasundan. Hal itu dilakukan untuk menghibur penonton

Dari keempat data alih kode intern yang telah diklasifikasikan dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu disebabkan karena adanya perubahan topik pembicaraan, komentator/penutur selalu melakukan alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda ataupun sebaliknya ketika tim Persib Bandung berlaga. Hal ini disebabkan karena tim tersebut berasal dari Jawa Barat dengan ciri khas bahasa Sunda yang masih begitu kental. Alih kode yang dilakukan dalam konteks santai/non formal, tujuannya untuk menghibur penonton.

1.2 Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern yang ada pada tuturan komentator sepakbola dalam gelaran BRI Liga 1 2021/2022 berupa peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Berikut ini adalah data alih kode ekstern yang terdapat pada tuturan komentator sepakbola dalam gelaran BRI Liga 1 2021/2022.

1. Binder Singh :
 “Pelanggaran di dekat area kotak penalti, berbahaya kali ini, Valen.”
 Valentino Simanjuntak : “Arema FC mendapatkan peluang melalui tendangan bebas, kali ini algojo yang akan mengambil tendangan adalah Rizky Dwi. Bersiap-siap, melakukan ancang-ancang.. kita saksikan. Tendangan dilakukan... dan.. Jebretttt! Golllllll... Gol berkelas dari *Rizky Dwi.*”
 Binder Singh : “*Amazing goal, Incredible goal Rizky Dwi Febrianto.*” (AKE/BIng01)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Binder Singh melakukan alih kode dalam melakukan percakapan. Alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Ujaran “*Amazing goal, Incredible goal Rizky Dwi Febrianto*” mempunyai arti “Gol luar biasa, goal menakjubkan dari Rizky Dwi Febrianto”. Faktor

penyebab terjadinya alih kode yakni disebabkan oleh penutur. Tuturan Valentino Simanjuntak sebagai penutur membuat Binder Singh sebagai lawan tutur melakukan alih kode. Tuturan Valentino Simanjuntak mengenai gol spektakuler yang dicetak Rizky Dwi Febrianto membuat Binder Singh kagum lalu untuk mengekspresikan kekagumannya itu ia melakukan alih kode ke bahasa Inggris.

2. Rendra Soedjono : “Ohhh.. Serangan cepat dari Persebaya, Samsul Arif lolos dari pengawalan, berbahaya kali ini, Ohhh.. Golll... Gol ketiga dari Samsul Arif. Sukar dipercaya tampaknya, Tiga gol berhasil dicetak Samsul Arif di babak pertama ini, Bung.”
Yusuf Kurniawan : “*Fantastic performance, brilliant. Legend is back, Samsul Arif.*”
Rendra Soedjono : “Sebuah pembuktian dari Samsul Arif bahwa usia hanyalah sebuah angka. Ketajamannya belum habis. Di usia yang tak muda lagi masih mampu mencetak tiga gol dalam satu pertandingan.”
Yusuf Kurniawan: “Luar biasa Samsul, naluri mencetak golnya masih tajam, Bung.” (AKE/BIng02)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Yusuf Kurniawan melakukan alih kode dalam melakukan percakapan. Alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Ujaran “*Fantastic performance, brilliant. Legend is back, Samsul Arif*” mempunyai arti “Kinerja yang fantastis, brilian. Legenda telah kembali, Samsul Arif”. Faktor penyebab terjadinya alih kode yakni disebabkan oleh penutur. Tuturan Rendra Soedjono sebagai penutur membuat Yusuf Kurniawan sebagai lawan tutur melakukan alih kode. Tuturan Rendra Soedjono mengenai gol spektakuler yang dicetak Samsul Arif membuat Yusuf Kurniawan kagum lalu untuk mengekspresikan kekagumannya itu ia melakukan alih kode ke bahasa Inggris.

3. Mohamad Kusnaeni : “Serangan balik kali ini, Bung.”
Rendra Soedjono : “Kali ini upaya dari Riko Simanjuntak namun masih dibayang-bayangi oleh Zulkifli Syukur.

Wasit meniup pluit, Ohh nampaknya terjadi pelanggaran, Bung.”

Mohamad Kusnaeni : “*That’s a foul.*”

Rendra Soedjono : “Oh nampaknya dalam tayangan ulang terlihat jelas Zul menarik baju Riko Simanjuntak.” (AKE/BIng03)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Mohamad Kusnaeni melakukan alih kode dalam melakukan percakapan. Alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Ujaran “*That’s a foul*” mempunyai arti “Itu pelanggaran”. Faktor penyebab terjadinya alih kode yakni disebabkan oleh penutur. Tuturan Rendra Soedjono sebagai penutur membuat Mohamad Kusnaeni sebagai lawan tutur melakukan alih kode. Tuturan Rendra Soedjono mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh Zulkifli Syukur membuat Mohamad Kusnaeni merespon insiden tersebut dengan melakukan alih kode ke bahasa Inggris.

4. Vennard Hutabarat : “Peluang emas kali ini didapat Marselino.”
Valentino Simanjuntak : “Ohhh kali ini sebuah percobaan tendangan, tendangan keras dari Marselino mampu ditepis oleh Andritany Ardhiyasa. Lagi dan lagi peluang emas dari Persebaya digagalkan oleh Andritany.”
Vennard Hutabarat : “*Incredible saved, brilliant save Andritany Ardhiyasa.*” (AKE/BIng04)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Vennard Hutabarat melakukan alih kode dalam melakukan percakapan. Alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Ujaran “*Incredible saved, brilliant save Andritany Ardhiyasa*” mempunyai arti “penyelamatan yang luar biasa, penyelamatan yang brilian dari Andritany Ardhiyasa”. Faktor penyebab terjadinya alih kode yakni disebabkan oleh penutur. Tuturan Valentino Simanjuntak sebagai penutur membuat Vennard Hutabarat sebagai lawan tutur melakukan alih kode. Tuturan Valentino Simanjuntak mengenai penyelamatan yang dilakukan oleh Andritany Ardhiyasa membuat Vennard Hutabarat kagum lalu mengekspresikan kekagumannya dengan melakukan alih kode ke bahasa Inggris.

Dari keempat data alih kode ekstern yang telah diklasifikasikan dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu disebabkan oleh penutur. Para penutur mayoritas mengarahkan pembahasan yang memaksa lawan tuturnya untuk melakukan alih kode ekstern. Para komentator/penutur selalu melakukan alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ataupun sebaliknya. Alih kode yang dilakukan dalam konteks santai/non formal, tujuannya untuk menghibur penonton.

2. Campur Kode

Dalam gelaran BRI Liga 1 2021/2022 ditemukan tuturan yang mengandung campur kode. Bentuk campur kode yang ditemukan yakni berwujud kata, frasa, kata ulang, baster, idiom, dan klausa dalam bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, (1) keterbatasan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih populer, (3) pembicara dan pribadi pembicara, (4) mitra bicara, (5) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, (6) modus pembicaraan, (7) topik, (8) fungsi dan tujuan, (9) ragam dan tingkat tutur bahasa, (10) hadirnya penutur ketiga, (11) pokok pembicaraan, (12) untuk membangkitkan rasa humor, dan (12) sekedar bergengsi (Suandi 2014: 143-146).

2.1 Campur Kode Berbentuk Kata

1. Valentino Simanjuntak : “Tendangan keras dari Beckham Putra. masih mampu diamankan oleh Wawan Hendrawan. Peluang pertama dari Persib Bandung pada pertandingan malam ini. *Punten* Wawan harus jatuh bangun mengamankan gawang. Sebuah kejutan di menit-menit awal dari tendangan keras Beckham Putra Nugraha untuk kiper senior Wawan Hendrawan.”
Binder Singh : “Sebuah upaya yang cukup berani dari Beckham yang membuat Wawan Hendrawan harus jatuh bangun mengamankan gawangnya.” (CKK/BS01)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Valentino Simanjuntak menggunakan variasi bahasa dalam melakukan percakapan dengan

lawan tuturnya. Ujaran “*Punten*” mempunyai arti “maaf atau permissi”. Awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi kata yang berasal dari bahasa Sunda. Faktor penyebab terjadinya campur kode yakni topik pembicaraan. Karena tim yang sedang bertanding adalah Persib Bandung yaitu tim yang berasal dari Jawa Barat yakni tempat bahasa Sunda berasal, itulah sebabnya yang membuat Valentino Simanjuntak selaku komentator pertandingan melakukan campur kode menggunakan bahasa Sunda. Campur kode yang terjadi adalah campur kode berbentuk kata.

2. Rendra Soedjono : “Upaya dari Ricky Kambuaya dalam mempertahankan bola dari hadangan pemain PSIS Semarang, terlihat jelas pemain ini begitu kuat dalam perebutan bola, Yuke. Ngotot, kuat dan *wani*. Beruntung sekali Persebaya memiliki seorang Ricky Kambuaya.”
Yusuf Kurniawan : “Di sektor lini tengah Persebaya, peran Ricky begitu vital, Valen.” (CKK/BJ02)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Rendra Soedjono menggunakan variasi bahasa dalam melakukan percakapan dengan lawan tuturnya. Ujaran “*Wani*” mempunyai arti “berani”. Awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi kata yang berasal dari bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya campur kode yakni topik pembicaraan. Karena tim yang bertanding adalah Persebaya Surabaya yaitu tim yang berasal dari Jawa Timur yang identik dengan bahasa dan logat Jawa Timuran. Itulah penyebab Rendra Soedjono selaku komentator melakukan campur kode menggunakan bahasa Jawa. Campur kode yang terjadi adalah campur kode berbentuk kata.

3. Valentino Simanjuntak : “Hendro Siswanto melakukan tendangan keras, Ohh.. sukar dipercaya, bola masih membentur kaki Maman Abdurahman. Bola *rebound* jatuh di kaki Riko Simanjuntak, Persija Jakarta bersiap melakukan serangan balik cepat. Riko berlari menyisir sisi kanan pertahanan Borneo FC. Cepat sekali Riko, Umpan trobosan kepada Marko Simic... Ahhh

Sayang sekali bola terlalu deras, tak mampu digapai oleh Simic.”

Binder Singh : “Skema serangan yang sangat baik, Riko lagi-lagi memporak-porandakan sisi sayap dari Borneo FC, Sayang sekali *Finishing* yang masih belum maksimal.” (CKK/BIng03)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kedua penutur menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Pada tuturan Valentino Simanjuntak terdapat kata “*rebound*” yang mempunyai arti “memantul”. Sedangkan pada tuturan Binder Singh terdapat kata “*finishing*” yang mempunyai arti “menyelesaikan”. Kedua penutur awalnya sama-sama menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi kata yang berasal dari bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada kedua tuturan adalah faktor keterbatasan kode. Dalam hal ini penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur mengetahui padanannya dalam bahasa Indonesia. Seringnya penggunaan kode bahasa Inggris tersebut mengakibatkan penutur lebih mudah mengingat kode tersebut dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Kedua penutur sama-sama melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris. Campur kode yang terjadi adalah campur kode berbentuk kata.

4. Rendra Soedjono : “Pergerakan yang cukup impresif dari Taisei Marukawa, berbahaya kali ini, Bung. Taisei masih menguasai bola, meliak-liuk mencoba melewati Wallace Costa, gerakan tipu coba diperagakan oleh Taisei. Ohh berhasil melewati Wallace, tendangan ke gawang, sayang sekali masih dapat diamankan oleh Jandia Eka Putra.”

Yusuf Kurniawan : “Lagi-lagi pergerakan Taisei Marukawa membahayakan pertahanan PSIS, Bung. *Skill* yang luar biasa dari Taisei beberapa kali menyulitkan pemain belakang PSIS.” (CKK/BIng04)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Yusuf Kurniawan menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Kata “*skill*” dalam tuturan Yusuf Kurniawan mempunyai arti

“keahlian”. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi kata yang berasal dari bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah penggunaan istilah yang lebih populer. Penggunaan istilah yang lebih populer yaitu “*skill*”. Kata “*skill*” lebih sering digunakan daripada kata “keahlian”. Itulah penyebab penutur melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris. Campur kode yang terjadi adalah campur kode berbentuk kata.

Setelah diklasifikasikan keempat data campur kode yang berbentuk kata dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu ada 3 faktor, (1) topik pembicaraan, (2) keterbatasan kode, dan (3) penggunaan istilah yang lebih populer. Para penutur mengarahkan pembahasan yang memaksa lawan tuturnya untuk melakukan campur kode. Para komentator/penutur melakukan campur kode berbentuk kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Campur kode yang dilakukan dalam konteks santai/non formal, tujuannya untuk mencairkan suasana serta menghibur penonton.

2.2 Campur Kode Berbentuk Frasa

1. Rendra Soedjono : “Untuk kesekian kalinya serangan dari *bajul ijo* masih bisa digagalkan oleh barisan pertahanan dari PSIS Semarang. Hingga memasuki pertengahan babak kedua ini kedua kesebelasan masih sama kuat.”

Yusuf Kurniawan : “Masih kesulitan nampaknya para pemain Persebaya menembus pertahanan dari PSIS Semarang. Berkali-kali upaya serangan yang dilakukan mampu dibendung para pemain belakang dari PSIS Semarang.” (CKF/BJ01)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Rendra Soedjono menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Ujaran “*bajul ijo*” dalam tuturan Rendra Soedjono mempunyai arti “buaya hijau”. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi kata yang berasal dari bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya

campur kode yakni topik pembicaraan. Karena tim yang bertanding Persebaya yaitu klub sepakbola yang berasal dari kota Surabaya, dengan ikon sura (hiu) dan baya (buaya). Itulah penyebab Rendra Soedjono selaku komentator melakukan campur kode menggunakan bahasa Jawa. Campur kode yang terjadi adalah campur kode berbentuk frasa.

2. Valentino Simanjuntak : “Gol berkelas dari Carlos Fortes membawa *Singo Edan* Unggul 1-2 atas Borneo FC. Dua gol telah dilesatkan oleh Carlos Fortes pada pertandingan malam ini, Binder.”

Binder Singh :
 “Penampilan yang luar biasa dari Fortes, pergerakannya berbahaya, Valen. Perannya di Arema tak tergantikan di musim ini.” (CKF/BJ02)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Valentino Simanjuntak menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Ujaran “*singo edan*” dalam tuturan Valentino Simanjuntak mempunyai arti “singa gila”. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi kata yang berasal dari bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya campur kode yakni topik pembicaraan. Karena tim yang bertanding Arema FC yaitu klub sepakbola yang berasal dari Malang. Ikon singa pada logo klub yang menjadi ciri khas klub tersebut. Itulah penyebab Valentino Simanjuntak selaku komentator melakukan campur kode menggunakan bahasa Jawa. Campur kode yang terjadi adalah campur kode berbentuk frasa.

3. Valentino Simanjuntak : “Umpan trobosan dari Syahrin Abimanyu. Berbahaya kali ini, Riko Simanjuntak lolos dari penjagaan, berlari mengejar bola. Riko, Riko, Riko. Ohh... Disapu saja bola oleh Andhika Ramadhani. Bola Jatuh di kaki Osvaldo Haay, Tendangan keras Osvaldo, sayang sekali bola masih melambung di atas gawang. Peluang emas yang tidak bisa dimaksimalkan oleh Osvaldo. Sayang sekali, Bung.”

Vennard Hutabarat : “Lagi-lagi pergerakan Riko membahayakan pertahanan Persebaya, Valen. Bola sapuan dari Andhika hampir saja berbuah gol. Padahal Andhika sudah

out position. Peluang yang sudah di depan mata tidak bisa dikonversikan Osvaldo menjadi gol.” (CKF/BIng03)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Vennard Hutabarat menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Ujaran “*out position*” dalam tuturan Vennard Hutabarat mempunyai arti “posisi keluar”. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi kata yang berasal dari bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor keterbatasan kode. Dalam hal ini penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur mengetahui padanannya dalam bahasa Indonesia. Seringnya penggunaan kode bahasa Inggris tersebut mengakibatkan penutur lebih mudah mengingat kode tersebut dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Itulah sebabnya penutur melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris. Campur kode yang terjadi adalah campur kode berbentuk frasa.

4. Rendra Soedjono : “Persebaya memulai serangan, kali ini bola dikuasai oleh Marselino Ferdinan. Umpan ke sisi kanan, Taisei Marukawa yang dituju. Taise melirik sisi kanan, siapakan yang akan dituju. Ohh.. umpan silang ke kotak penalti, ada Samsul di sana. *flying header* dari Samsul, Ohh bola masih melebar di sisi kiri gawang dari Jandia Eka Putra.”

Yusuf Kurniawan : “Skema serangan yang cukup apik dari para pemain Persebaya Surabaya. Sayang sekali Samsul Arif belum bisa menyelesaikannya menjadi gol.” (CKF/BIng04)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Rendra Soedjono menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Ujaran “*flying header*” dalam tuturan Rendra Soedjono mempunyai arti “sundulan terbang”. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi kata yang berasal dari bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor keterbatasan kode. Dalam hal ini penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur mengetahui padanannya dalam bahasa Indonesia. Seringnya penggunaan kode bahasa

Inggris tersebut mengakibatkan penutur lebih mudah mengingat kode tersebut dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Itulah sebabnya penutur melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris. Campur kode yang terjadi adalah campur kode berbentuk frasa.

Setelah diklasifikasikan keempat data campur kode yang berbentuk frasa dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu ada 2 faktor yaitu (1) topik pembicaraan dan (2) keterbatasan kode. Para penutur mengarahkan pembahasan yang memaksa lawan tuturnya untuk melakukan campur kode. Para komentator/penutur melakukan campur kode berbentuk frasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Campur kode yang dilakukan dalam konteks santai/non formal, tujuannya untuk mencairkan suasana serta menghibur penonton.

2.3 Campur Kode Berbentuk Baster

1. Valentino Simanjuntak : “Dihalui saja kali ini oleh Renshi Yamaguchi. Kandas lagi serangan yang dilakukan oleh para pemain Borneo FC. Tampaknya masih sangat solid Bung, lini tengah dari Arema sejauh ini.”
Binder Singh : “Peran vital dari Renshi Yamaguchi yang membuat lini tengah Arema tampak solid, Valen. Setiap kali pemain Borneo membawa bola, Renshi selalu jadi yang terdepan untuk *mempresing* para pemain Borneo.” (CKB/BIng01)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Binder Singh menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Kata “*mempresing*” merupakan gabungan kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata “*mempresing*” terbentuk dari imbuhan *me-* (bahasa Indonesia) + *pressing* (bahasa Inggris). Penggunaan imbuhan *me-* dan *pressing* merupakan dua unsur kebahasaan yang berasal dari bahasa yang berbeda. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor keterbatasan kode. Dalam hal ini penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur mengetahui padanannya. Padanan kata dari “*mempresing*”

adalah “mendesak”. Seringnya penggunaan kode tersebut mengakibatkan penutur lebih mudah mengingat kode tersebut dibandingkan dengan padanannya. Campur kode yang terjadi adalah campur kode berbentuk baster.

2. Valentino Simanjuntak : “Memasuki menit 80, skor sementara masih 0-1 untuk keunggulan Persib Bandung, Gol dicetak oleh Frets Butuan di menit ke 8. Kali ini bola berada dalam penguasaan Persib Bandung. Tampaknya para pemain Persib mencoba *mendelay* permainan, Bung.”

Binder Singh : “Mencoba bermain aman tampaknya para pemain Persib. Merasa unggul dalam skor, kini mulai memperlambat tempo permainan, lebih bermain bertahan tampaknya. Mengamankan keunggulan yang telah didapat.” (CKB/BIng02)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Valentino Simanjuntak menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Kata “*mendelay*” merupakan gabungan kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata “*mendelay*” terbentuk dari imbuhan *men-* (bahasa Indonesia) + *delay* (bahasa Inggris). Penggunaan imbuhan *men-* dan *delay* merupakan dua unsur kebahasaan yang berasal dari bahasa yang berbeda. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor keterbatasan kode. Dalam hal ini penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur mengetahui padanannya. Padanan kata dari “*mendelay*” adalah “memperlambat”. Seringnya penggunaan kode tersebut mengakibatkan penutur lebih mudah mengingat kode tersebut dibandingkan dengan padanannya. Campur kode yang terjadi adalah campur kode berbentuk baster.

3. Valentino Simanjuntak : “Septian David Maulana menyisir sisi kanan pertahanan PSM Makassar, pertahanan PSM dalam ancaman tampaknya. Umpan silang, Sayang sekali tidak ada yang dapat menyambutnya. Gagal lagi serangan yang dibangun para pemain PSIS Semarang, Bung.”

Binder Singh : “Upaya serangan yang cukup baik dari Septian David Maulana namun sayang sekali

lini kedua dari PSIS Semarang tak ada yang *mensuport*.” (CKB/BIng03)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Binder Singh menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Kata “*mensuport*” merupakan gabungan kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata “*mensuport*” terbentuk dari imbuhan *men-* (bahasa Indonesia) + *suport* (bahasa Inggris). Penggunaan imbuhan *men-* dan *suport* merupakan dua unsur kebahasaan yang berasal dari bahasa yang berbeda. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor keterbatasan kode. Dalam hal ini penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur mengetahui padanannya. Padanan kata dari “*mensuport*” adalah “mendukung”. Seringnya penggunaan kode tersebut mengakibatkan penutur lebih mudah mengingat kode tersebut dibandingkan dengan padanannya. Campur kode yang terjadi adalah campur kode berbentuk baster.

Setelah diklasifikasikan ketiga data campur kode yang berbentuk baster dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan faktor penyebab terjadinya campur kode disebabkan karena faktor keterbatasan kode. Para penutur mengarahkan pembahasan yang memaksa lawan tuturnya untuk melakukan campur kode. Para komentator/penutur melakukan campur kode berbentuk baster dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Campur kode yang dilakukan dalam konteks santai/non formal, tujuannya untuk mencairkan suasana serta menghibur penonton.

2.4 Campur Kode Berbentuk Perulangan Kata

1. Rendra Soedjono : “Lagi-lagi umpan dari Derry Rachman tidak mampu dijangkau oleh Arsyad Yusgiantoro. Upaya serangan balik yang dilakukan oleh para pemain PSS Sleman belum mengancam pertahanan Bhayangkara FC.”

Yusuf Kurniawan : “Beberapa kali para pemain PSS Sleman masih salah umpan, Bung. Inilah yang sering kali menjadi kendala ketika melakukan serangan balik cepat. *Passing-passing* antar lini ke lini masih kurang padu.” (CKPK/BIng01)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Yusuf Kurniawan menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Ujaran “*passing-passing*” dalam tuturan Yusuf Kurniawan mempunyai arti “operan-operan”. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi kata yang berasal dari bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor keterbatasan kode. Dalam hal ini penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur mengetahui padanannya dalam bahasa Indonesia. Seringnya penggunaan kode bahasa Inggris tersebut mengakibatkan penutur lebih mudah mengingat kode tersebut dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Itulah sebabnya penutur melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris. Campur kode yang terjadi adalah campur kode berbentuk perulangan kata.

2. Valentino Simanjuntak : “Ohhh lagi-lagi Beckham, Bung Binder. Peluang emas di depan gawang belum bisa diselesaikan menjadi gol. Bola tipis di atas gawang M. Ridho. Skor sementara masih 0-1 untuk keunggulan Persib Bandung atas Madura United. Gol *hiji-hijina* dicetak oleh Frets Butuan di menit ke 8.”

Binder Singh : “Kedua tim masih sama-sama punya peluang untuk memenangkan pertandingan ini, Valen. Apalagi setelah keunggulan Persib, Madura United sejauh ini lebih intensif dalam melakukan serangan. Menarik untuk kita saksikan.” (CKPK/BIng02)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Valentino Simanjuntak menggunakan variasi bahasa dalam melakukan percakapan dengan lawan tuturnya. Ujaran “*hiji-hijina*” mempunyai arti “satu-satunya”. Awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi kata yang berasal dari bahasa Sunda. Faktor penyebab terjadinya campur kode yakni topik pembicaraan. Karena tim yang sedang bertanding adalah Persib Bandung yaitu tim yang berasal dari Jawa Barat yakni tempat bahasa Sunda berasal, itulah sebabnya yang membuat Valentino Simanjuntak selaku komentator pertandingan melakukan

campur kode menggunakan bahasa Sunda. Campur kode yang terjadi adalah campur kode berbentuk perulangan kata.

Setelah diklasifikasikan kedua data campur kode yang berbentuk perulangan kata dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu ada 2 faktor yaitu (1) topik pembicaraan dan (2) keterbatasan kode. Para penutur mengarahkan pembahasan yang memaksa lawan tuturnya untuk melakukan campur kode. Para komentator/penutur melakukan campur kode berbentuk frasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Campur kode yang dilakukan dalam konteks santai/non formal, tujuannya untuk mencairkan suasana serta menghibur penonton.

2.5 Campur Kode Berbentuk Ungkapan /Idiom

1. Valentino Simanjuntak : “Tendangan keras kali ini dilesatkan oleh Carlos Fortes, sayang sekali masih tipis di samping gawang. Hampir saja Fortes mencetak gol ketiga pada pertandingan kali ini.”

Binder Singh : “Fortes lagi *on fire*, Valen. Ini merupakan peluang kesekian yang telah didapatkan oleh Carlos Fortes. Sayang sekali masih belum bisa dimaksimalkan menjadi gol.” (CKU/BIng01)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Valentino Simanjuntak menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Ujaran “*on fire*” dalam tuturan Valentino Simanjuntak berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Tuturan tersebut termasuk campur kode berbentuk idiom. Penyisipan campur kode yang berbentuk idiom tersebut mempunyai arti “semangat yang berkobar”. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi idiom yang berasal dari bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah penggunaan istilah yang lebih populer. Penggunaan istilah yang lebih populer yaitu “*on fire*”. Tuturan “*on fire*” lebih sering digunakan daripada tuturan “semangat yang berkobar”. “*on fire*” lebih mudah penyebutannya daripada “semangat yang berkobar” yang dirasa terlalu panjang untuk menyebutnya sehingga dapat lebih memudahkan

penutur dalam berkomunikasi. Itulah penyebab penutur melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris.

2. Valentino Simanjuntak : “Tak terasa telah memasuki menit ke 88, skor sementara masih 0-1 untuk keunggulan Persija Jakarta. Akankah Persija berhasil mencuri 3 poin di kandang rival abadi mereka ini. Mari kita saksikan bersama.”

Binder Singh :
“Pertandingan yang luar biasa, kedua tim sama-sama jual beli serangan, Bung. Penampilan yang impresif dari Andritany Ardhiyasa berkali-kali mengamankan gawang Persija dari gempuran penyerang Persib Bandung, akankah Andritany berhasil *clean sheet* pada pertandingan ini.” (CKU/BIng02)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Binder Singh menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Ujaran “*clean sheet*” dalam tuturan Binder Singh berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Tuturan tersebut termasuk campur kode berbentuk idiom. Penyisipan campur kode yang berbentuk idiom tersebut mempunyai arti “tidak kebobolan selama satu pertandingan penuh”. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi idiom yang berasal dari bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah penggunaan istilah yang lebih populer. Penggunaan istilah yang lebih populer yaitu “*clean sheet*”. Tuturan “*clean sheet*” lebih sering digunakan daripada tuturan “tidak kebobolan selama satu pertandingan penuh”. “*clean sheet*” lebih mudah penyebutannya daripada “tidak kebobolan selama satu pertandingan penuh” yang dirasa terlalu panjang untuk menyebutnya sehingga dapat lebih memudahkan penutur dalam berkomunikasi. Itulah penyebab penutur melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris.

3. Rendra Soedjono : “Pertahanan yang begitu solid dari pada pemain belakang PSM Makassar akhirnya mampu dijebol oleh Marko Simic. Gol pemecah kebuntuan, 0-1 sementara untuk keunggulan Persija Jakarta. Tampaknya

semakin menarik saja pertandingan malam ini, Bung.”

Mohamad Kusnaeni : “*Parking bus* yang diterapkan oleh PSM Makassar dari babak pertama akhirnya runtuh, Bung. Kelengahan pemain belakang PSM Makassar berhasil dimanfaatkan oleh Marko Simic.” (CKU/BIng03)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Mohamad Kusnaeni menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Ujaran “*parking bus*” dalam tuturan Mohamad Kusnaeni berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Tuturan tersebut termasuk campur kode berbentuk idiom. Penyisipan campur kode yang berbentuk idiom tersebut mempunyai arti “bertahan penuh”. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi idiom yang berasal dari bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah penggunaan istilah yang lebih populer. Penggunaan istilah yang lebih populer yaitu “*parking bus*”. Tuturan “*parking bus*” lebih sering digunakan daripada tuturan “bertahan penuh”. Itulah penyebab penutur melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris.

Setelah diklasifikasikan ketiga data campur kode yang berbentuk ungkapan/idiom dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan faktor penyebab terjadinya campur kode disebabkan oleh faktor penggunaan istilah yang lebih populer. Para penutur mengarahkan pembahasan yang memaksa lawan tuturnya untuk melakukan campur kode. Para komentator/penutur melakukan campur kode berbentuk ungkapan/idiom dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Campur kode yang dilakukan dalam konteks santai/non formal, tujuannya untuk mencairkan suasana serta menghibur penonton.

2.6 Campur Kode Berbentuk Klausa

1. Valentino Simanjuntak: “Memasuki menit ke 80, skor masih 0-1 untuk kemenangan Bali United. Dengan kemenangan ini tentu akan membuat Bali United bertengger dipuncak klasemen. Peluang untuk tampil di kompetisi Asia masih terbuka lebar untuk Bali.”

Mohamad Kusnaeni : “*Bali United goes to Asia*, Valen. Kita akan saksikan kiprah Bali United lagi di kancah Asia jika di akhir kompetisi mampu menjuari Liga 1 lagi. Gelar kedua secara beruntun.” (CKKI/BIng01)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Mohamad Kusnaeni menggunakan variasi bahasa ketika melakukan percakapan. Ujaran “*Bali United goes to Asia*,” dalam tuturan Mohamad Kusnaeni berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Tuturan tersebut termasuk campur kode berbentuk klausa. Penyisipan campur kode yang berbentuk klausa tersebut mempunyai arti “Bali United pergi ke Asia”. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia namun di tengah tuturannya diselipi klausa yang berasal dari bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode yakni topik pembicaraan. Karena bahasan yang dibicarakan adalah Bali United yang akan berkompetisi di kancah Asia, secara spontan Mohamad Kusnaeni selaku komentator melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris, hal ini dilakukan agar terlihat internasional bahasa yang dipergunakan. Itulah penyebab penutur melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data dapat disimpulkan bahwa pada tuturan komentator sepak bola dalam gelaran BRI Liga 1 2021/2022 mengandung unsur campur kode dan alih kode. Bentuk dan wujud alih kode yang ditemukan berupa tuturan yang digolongkan menjadi dua yakni alih kode intern dan alih kode ekstern. faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu disebabkan karna faktor pembicara atau penutur dan faktor adanya perubahan topik pembicaraan. Para penutur mayoritas mengarahkan pembahasan yang memaksa lawan tuturnya untuk melakukan alih kode. Para komentator/penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alih kode yang dilakukan dalam konteks santai/non formal, tujuannya untuk menghibur penonton.

Sedangkan bentuk campur kode yang ditemukan lebih bervariasi yakni mulai dari yang berbentuk kata,

frasa, baster, perulangan kata, ungkapan/idiom dan klausa. Dalam penelitian ini faktor terjadinya campur kode meliputi topik pembicaraan, keterbatasan kode dan penggunaan istilah yang lebih populer. Para penutur mayoritas mengarahkan pembahasan yang memaksa lawan tuturnya untuk melakukan alih kode. Para komentator/penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alih kode yang dilakukan dalam konteks santai/non formal, tujuannya untuk mencairkan suasana serta menghibur penonton.

Saran

Penelitian ini adalah penelitian tentang alih kode dan campur kode yang objeknya dari tuturan komentator sepak bola yang disiarkan melalui televisi. Penelitian mengenai objek ini masih sangatlah sedikit yang meneliti. Adapun saran dari peneliti adalah semoga kedepannya ada yang meneliti lebih lanjut tentang objek ini dan mengembangkannya. Karena penelitian alih kode dan campur kode tentang objek komentator sepak bola cukup menarik untuk diteliti. Seiring berkembangnya bahasa tentu kedepannya pasti akan muncul istilah baru dalam ranah ini. Semoga penelitian ini bisa menjadi referensi serta rujukan untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, Rizqi Ulya, Sumarti & Agustina, Eka Sofia. (2017). *Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 5(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDOI/article/view/12311> Diakses Pada 2 Juli 2022 Pukul 20:15
- Chaer, Abdullah dan Leoni, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hapsari, Nur Rahmi dan Mulyono. 2018. *Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak*. BAPALA, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2018, 0 - 216. <https://core.ac.uk/download/pdf/230650499.pdf>
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ningsih, Meitasari Purnama dan Mulyono. 2022. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Zlost In The Rain Karya Daisy Ann*. Jurnal SAPALA Volume 9 Nomor 03 Tahun 2022 hlm. 52—73. <file:///C:/Users/user/Downloads/49614-Article%20Text-95937-1-10-20221018.pdf>
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyaningrum, Fitriari & Hariadi, Agus. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara "Ini Talk Show" Di NET TV Periode Januari-Februari Tahun 2019*. DIKLASTRI : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, Dan Sastra Indonesia, 1(1), 1–9. <https://jurnal.stkipgtritenggalek.ac.id/index.php/diklatri/article/view/62> Diakses Pada 2 Juli 2022 Pukul 19:40
- Soniatin, Y. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Stand Up Comedy David Nurbianto " Jakarta Dulu Hutan Pohon, Sekarang Hutan Beton"*. HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora, 14(1), 62-74. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/humanis.v14i1.2835> Diakses Pada 2 Juli 2022 Pukul 20:30
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: USD.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa Bandung.